

Analisis kebutuhan *Penanian Dolo* pada upacara pemakaman di Tana Toraja**Rinda Lorensa Kombong*, Wahyu Lestari, Sunarto**

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Corresponding Author; Email: rindalorensakombong17@students.unnes.ac.id**ABSTRAK**

Penanian Dolo adalah serangkaian lagu berisi nyanyian Nasrani yang konon disusun oleh para penyebar agama Kristen (Zendeling) yang disempurnakan oleh tokoh masyarakat Toraja dengan cara diterjemahkan ke dalam bahasa Toraja untuk memahami makna syair nyanyian-nyanyian itu. Kedatangan Zendeling ini membawa perubahan yang signifikan bagi masyarakat Toraja. Tujuan penulisan artikel ini adalah menganalisis bentuk penyajian *Penanian Dolo* yang menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan musikologi yang menguraikan permasalahan sebagaimana mestinya. *Penanian Dolo* dalam upacara pemakaman di Tana Toraja, ditemukan bahwa bentuk penyajiannya bersifat situasional. Vokal adalah unsur utamanya, dapat dinyanyikan oleh semua kalangan tanpa memandang perbedaan gender yang sifatnya kodrati. Bentuk lagu pada sampel AB = A (a, a') B (b, a').

Kata kunci: analisis kebutuhan, *Penanian Dolo*, Ma'bulle Tomate, upacara pemakaman, Tana Toraja

Analysis of *Penanian Dolo's* needs at a funeral ceremony in Tana Toraja**Abstract**

Penanian Dolo is a series of songs containing Christian songs supposedly composed by Christian preachers (Zendeling), which were perfected by Toraja community leaders by being translated into the Toraja language to understand the meaning of the songs' lyrics. Zendeling's arrival brought significant changes to the Toraja people. The purpose of writing this article is to analyze the form of presentation of *Penanian Dolo* using a qualitative research method with a musicology approach that describes the problem properly. Performing *Dolo* in a funeral ceremony in Tana Toraja, it was found that the form of presentation is situational. Vocal is the main element, and it can be sung by all groups regardless of gender differences that are natural. The form of the song on the sample AB = A (a, a') B (b, a').

Keywords: needs analysis, *Penanian Dolo*, Ma'bulle Tomate, ceremony, Tana Toraja

Article history*Submitted:*

9 June 2022

Accepted:

24 April 2023

Published:

24 April 2023

Citation:

Kombong, R., Lestari, W., & Sunarto, S. (2023). Analisis kebutuhan *Penanian Dolo* pada upacara pemakaman di Tana Toraja. *Imaji*, 21(1), 38-45. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.50452>.

PENDAHULUAN

Tradisi adalah komponen terpenting untuk mendukung serta mewujudkan impresi budaya bangsa yang merupakan warisan para leluhur untuk menakhlikkan sikap-sikap makhluk berbudaya. Indonesia adalah negara kepulauan yang kawasannya tersebar luas diberbagai daerah sehingga tidak heran apabila ditemukan kemajemukan.

Kebudayaan Indonesia dipengaruhi oleh budaya lokal karena selalu berkembang dan menjadi tolok ukur (Lestari, 2000, p. 29). Tana Toraja ialah daerah suku lokal yang berada di pegunungan bagian Utara Provinsi Sulawesi Selatan. Tana toraja memiliki identitas tersendiri sebagai wujud dari keberadaannya, suatu daerah yang dikenal dengan adat dan budaya unik sehingga para wisatawan luase maupun dalam negeri terpuakau (Rerung et al., 2021, p. 31). Kesenian dan kemajemukan budaya pada masing-masing etnis telah memunculkan bermacam bentuk seni (Manalu, 2018, p. 2031).

Tana toraja memiliki kebudayaan lokal yang beragam dalam upacara adat pemakaman atau pernikahan dengan itu dikenal dua istilah upacara dalam tradisi lokalnya yaitu *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. Sesuai dengan judul analisis kebutuhan saat ini yang fokus pada upacara pemakaman maka

penulis akan menguraikan tentang *Rambu Solo'*. *Rambu Solo'* adalah salah satu golongan etnis yang tetap dilakukan oleh masyarakat Toraja sampai sekarang, merupakan upacara adat yang didalamnya mencakup seluruh prosesi pemakaman dari meninggalnya orang mati sampai pada masa penguburannya. Upacara pemakaman dalam lingkup suku Toraja dianggap unik oleh mayoritas, lazimnya demikian. Namun, keunikan yang sebenarnya terletak pada keyakinan dan praktek masyarakat dalam memperlakukan orang yang meninggal itu. Tradisi ini tidak lepas dari kesenian, seperti tari-tarian, sastra dan musik baik itu vokal maupun instrumen. Y.A. Sarira dalam (Tandililing, 2019, p. 46) menuliskan tentang kesenian yang di tampilkan pada Upacara *Rambu Solo'* merupakan ungkapan ratapan dan semacam penghormatan kepada yang mati, kesenian tidak sebatas pengungkapan penderitaan di dunia tetapi juga masa awal yang indah danantisipasi ke masa depan. Upacara *Rambu Solo'* adalah penyempurnaan dibalik kepercayaan masyarakat Toraja bahwa almarhum barulah dikatakan benar wafat setelah rangkaian upacara ini digenapi oleh karena itu keluarga almarhum diwajibkan untuk menggelar pesta sebagai tanda penghormatan terakhir yang menyiapkan kurban bakaran dan ungkapan belasungkawa. Semakin ramai dan banyak hewan yang dikurbankan maka semakin tinggi pula derajat yang wafat ketika berada di Nirwana atau yang disebut "*Puya*". Konkretisasi dari upacara *Rambu Solo'* bagi masyarakat Toraja adalah salah satu bentuk bakti sanak keluarga dan pengikat silaturahmi dalam keluarga besar.

Pada upacara pemakaman tentu saja di dalam rangkainya ada pengusungan jenazah, di Toraja dikenal dengan istilah *Ma'bulle Tomate*. Mengantarkan jenazah ke tempat penguburan secara bersama-sama merupakan hal umum dan dilakukan di setiap daerah Indonesia dengan praktek/kebiasaan masyarakatnya. Masyarakat suku Toraja memiliki cara yang berbeda-beda dalam pengusungan jenazah, ada yang diusung dengan berjalan, berlari bahkan saling melempar lumpur. Namun ada yang tidak umum, fenomena ini terjadi di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, dimana ketika masyarakat setempat mengusung jenazah mereka berjalan maju dan mundur sambil melantunkan nyanyian-nyanyian rohani sampai pada tempat penguburannya. Nyanyian rohani yang dilantunkan ketika *Ma'bulle Tomate* secara konvensional diberi istilah *Penanian Dolo*. Todingallo dalam (Rapa' & Gulo, 2020, p. 146) menulis bahwa *Penanian Dolo* adalah kumpulan lagu yang disusun oleh pekabar Injil dari Belanda (Zendeling) dan beberapa tokoh masyarakat Toraja, dilihat dari asal katanya; *penanian* adalah nyanyian, *dolo* adalah dulu/lampau, jadi *Penanian Dolo* adalah kumpulan nyanyian pada masa dulu/lampau. Ritual ini telah melekat dan tak dapat dipisahkan dari upacara pemakaman kaum Nasrani masyarakat Kecamatan Gandangbatu Sillanan. Selain nyanyian ini di fungsikan sebagai iringan dalam pengusungan jenazah juga sering dilantunkan disela-sela ibadah penghiburan di rumah duka.

Analisis kebutuhan merupakan proses untuk mendeteksi dan memecahkan permasalahan secara alternatif dan relevan. *Penanian Dolo* adalah budaya yang menjadi icon di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja bagian Selatan. Ritual ini telah dikaji oleh Sostenes Mono 2019 tentang nilai-nilai dari popularitasnya melalui kajian teologis-etnomusikologis lalu juga di teliti oleh Rapa & Gulo 2020 yang tulisannya bertujuan untuk melihat perubahan ritual kematian. Literasi mengenai budaya ini belum terpublikasi dan kurangnya peneliti yang mengkaji, penulis dapat jadikan alasan untuk menganalisis penyajian maupun hal yang berkaitan dengan nyanyian dalam ritual ini sesuai dengan fenomena di lapangan. Sehingga, analisis kebutuhan ini dapat memberikan sumbangsi pemikiran sebagai bahan informasi terlebih pengetahuan.

Metode penelitian pada umumnya diartikan sebagai cara ilmiah untuk memperoleh data dengan maksud dan kegunaan tertentu (Sakanthi & Lestari, 2019, p. 144). Penelitian kualitatif dalam penelitian seni dilakukan dengan terlibat langsung di lapangan atau situasi kehidupan nyata secara mendalam yang memerlukan waktu yang panjang. Penulis berusaha untuk mencerna data tentang seni dan persepsi dari para pelaku seni setempat "dengan pandangan dari dalam" melalui sebuah proses atensi, pemahaman empatetik dan mengaitkannya serta membatasinya prakonsepsi mengenai topik yang dikaji. Peneliti akan dihadapkan kepada instrumen penelitian yang kurang baku, tetapi semuanya tergantung kondisi lapangan karena pada dasarnya peneliti itu sendiri merupakan "alat pengukuran" utama dalam kajian (Tjetjep, 2021, p. 47-48).

Menurut Samiyono dalam (Rapa' & Gulo, 2020, p. 139) penelitian kualitatif digunakan untuk mengamati sifat maupun kelakuan atau tindakan suatu masyarakat tertentu meskipun samar-samar. Sejalan dengan itu Sugiyono 2007 dalam (Sektian, 2016, p. 31) menyatakan bahwa instrumen utama dalam penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri, namun setelah objek penelitian telah jelas, instrumen yang baru dapat dikembangkan guna untuk membandingkan data sebelumnya dan hasil data

dari dokumentasi dan wawancara. Metode penelitian dalam analisis ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan musikologi yakni pendekatan dengan pembacaan masalah terhadap bidang keilmuan musik seperti bentuk dan konteksnya. Pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan cara wawancara, observasi dan dikumpulkan menggunakan alat perekam, catatan dan studi dokumen. Melalui teknik ini penulis menyimpulkan hasil data dan mengevaluasinya lalu menggarap ke dalam sautau kategori tertentu yang dapat melintasi semua sumber data. Data yang diperoleh berupa lagu rekaman berjudul “Pasikambi’kan Puangki” serta ditranskripsikan dalam bentuk notasi balok kemudian di paparkan dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk penyajian adalah wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan tertentu. Sebuah pertunjukan seni tentunya didukung oleh unsur seni, *Penanian dolo* yang merupakan pertunjukan seni musik berbentuk komposisi vokal. Untuk mengetahui bentuk penyajian *Penanian dolo* maka peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa informan di Kecamatan Gandangbatu Sillanan Kabupaten Tana Toraja.

Kehidupan peradaban masyarakat suku Toraja telah lama ada sebelum institusi pendidikan mulai merambat. Mereka secara tradisional hidup, menanjak dan berkembang melalui norma dan konstelasi sosial yang kemudian mencetuskan sebuah estitas budaya dan identitasnya. Budaya masyarakat toraja adalah hasil olah rasa dan karasa yang membuat berbagai pihak terpikat dan tertarik untuk mendokumentasikan, mempublikasi maupun unuk diteliti (Sanderan, 2020, p. 306). Salah satu budaya suku Toraja yang membuat banyak mata taertuju pada daerah pegunungan ini adalah upacara Rambu Solo’. Terselenggranya upacara *Rambu solo*’ merupakan cara untuk mengkomunikasikan keberadaan status, tingkat identitas dan martabatnya sebagai makhluk sosial di lingkup masyarakat Toraja juga didorong oleh adanya gengsi sosial yang ingin ditunjukkan.

Indikator atau penanda sebuah identitas budaya bisa saja berasal dari kekhasan yang diyakini ada dalam agama yang dianut, bahasa, bahkan adat istiadat, hal ini diungkap oleh Munati dalam (Brata, 2016, p. 30). Namun kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas suatu daerah mulai redup karena adanya dampak globalisasi dan pengaruh masyarakat itu sendiri. Bentuk kesenian yang diwariskan secara turun-temurun dan masih menjaga eksistensinya sampai saat ini di Kecamatan Gandangbatu Sillanan adalah tradisi mengumandangkan *Penanian Dolo* pengusungan jenazah menuju liang kubur/lahat. Kesenian ini berbentuk nyanyian. Menyanyi maupun nyanyian adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang percaya (Siahaan, 2013, p. 147). Nyanyian berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan perasaan ataupun pikiran tertentu untuk berkomunikasi.

Pada dasarnya mengusung jenazah dilakukan oleh setiap masyarakat di daerah-daerah tertentu di Indonesia. Dilihat dari segi tahap penyelenggaraannya, mengkategorikan macam-macamnya menurut jenis keberadaan dan memiliki berbagai macam simbol yang mewakili setiap makna tertentu sebagai karakter daerah itu. Masyarakat lokal Kecamatan Gandangbatu Sillanan adalah masyarakat yang mengindahkan segala nilai budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupannya (Rapa’, 2017, p. 94). *Toraja music can be seen belonging to Austrinesian culture, one of the oldest layers of culture in Indonesian* (Rappoport, 2010, p. 379).

Seperti yang diuraikan sebelumnya pada bagian awal bahwa nyanyian ini di bawah dan diajarkan oleh para zendeling dan masyarakat Toraja, sehingga struktur lagu pada nyanyian yang ada merupakan bentuk konvensional yang disusun oleh satu bagian atau lebih unsur-unsur pembentuk kalimat tanya jawab. Linggono (1993, p. 1) menyatakan bahwa aktivitas analisis musik dianggap sangat perlu bagi para musisi atau orang-orang yang bergelut dibidang seni karena pada hakekatnya musik itu bukan sekedar kumpulan produk notasi, ritme, harmoni, dinamika, timbre, tempo dan unsur-unsur lainnya. Melainkan, musik adalah wujud nyata dari ide maupun emosi. Definisi tersebut mengandung pengaruh bahwa musik mempunyai makna, ide yang kemudian diformulasikan menjadi sebuah gambaran bentuk sedangkan makna musik baru akan tercapai apabila melalui proses analisis. Seluruh unsur dalam musik berkedudukan penting dan membentuk satu kesatuan yang utuh sebagaimana yang disebut satu komposisi musik.

Penanian Dolo diwariskan turun-temurun dengan lisan, vokal adalah unsur utamanya, dinyanyikan dengan massal, tidak ada batasan peserta dalam pelaksanaannya. Penyajian *Penanian Dolo* layaknya pementasan paduan suara tetapi tidak ada sistem pengambilan nada dasar karena dinyanyikan dengan spontan yang dipimpin oleh seorang yang disebut *To Mantolo*’. *To Mantolo*’ adalah seorang

yang menguasai nyanyian-nyanyian *Penanian Dolo* yang kemudian memimpin jalannya pelantunan nyanyian ini. Dalam perkembangannya *Penanian Dolo* dinyanyikan dengan mengikuti dialek bahasa daerah Gandangbatu Sillanan yakni di *pa mallen-mallen* atau dalam bahasa Indonesai bermakna dipelambat. Berikut partitur yang penulis transkrip dalam bentuk notasi balok merupakan sampel dalam penelitian ini. Sebagai dasar analisis lagu, penulis kembali tekankan bahwa nyanyian ini berbentuk konvensional bahkan jika menyimak berbagai lagu *Penanian Dolo* merupakan hasil terjemahan dari beberapa hymne di Gereja.



Gambar 1. *Ma'bulle Tomate* di lakoni *Penanian Dolo* di Kecamatan Gandangbatu Sillanan
Dokumentasi Pribadi Rinda Lorensa Kombong 2021

Penanian Dolo merambat seiring berkembangnya zaman, datang bersamaan dengan injil yang diberitakan oleh para zendeling. Bentuk nyanyian ini konvensional seperti adat, kebiasaan, kelaziman. Konvensional diartikan sebagai perkara tradisional ataupun aktivitas yang bertumbuh dalam masyarakat dan disepakati secara umum. Aktivitas ini cenderung lebih ke arah perjanjian kesepakatan dari banyak pihak, kebiasaan, kelakuan atau adat istiadat dalam suatu daerah. Konvensional bertautan dengan kesepakatan dalam elemen-elemen kehidupan manusia yang mnegacu pada suatu kebiasaan.

Awal masuknya *Penanian Dolo* di Kecamatan Gandangbatu Sillanan berdasarkan wawancara dimulai ketika para Pekabar Injil (Zendeling) masuk Toraja. Tetapi dalam hal penggunaannya sebagai iringan *Ma'bulle Tomate* maupun dilantunkan di malam penghiburan itu belum diketahui pasti kapan tepatnya digunakan. Seiring berjalannya waktu hampir seluruh masyarakat Gandangbatu Sillanan sudah mampu menyanyikan lagu-lagu *Penanian Dolo*.

Bentuk penyajian adalah entitas dari unsur-unsur yang digunakan sebagai alat komunikasi demi menyampaikan pesan makna tertentu. Berbicara tentang pemaknaan *Penanian Dolo*, dapat di bagi menjadi beberapa pandangan yaitu; pertama, bahwa *Penanian Dolo* adalah kidung nyanyian penghiburan bagi yang berdukacita karena kematian, dimana syairnya tersirat makna tentang hakekat kehidupan manusia dan kemana manusia akan berada setelah kematian. Kedua, dipandang sebagai alat penyiaran agama Kristen, dapat dari jenisnya bahwa syair *Penanian Dolo* berisi lagu rohani Kristen jadi secara tidak langsung memperkenalkan ajaran Agama Kristen kepada masyarakat. Ketiga, dari sisi internal bahwa tradisi ini adalah semacam pemersatu. Keempat, melalui syair dan alunan melodi mempengaruhi mental/psikologis karena nampak empati yang saling menguatkan sekalipun dalam duka. Ada ungkapan pengharapan kepada Tuhan dengan hubungan vertikal sebagai yang diimani orang Kristen akan menyelamatkan kelak ke kehidupan yang kekal. Seperti yang dijelaskan oleh Heru melalui bukunya *Basic Musik Theory For All Instruments (2010)* bahwa musik adalah bagian yang sangat berpengaruh dalam kehidupan religius yang dianut masyarakat, karenanya maksud dari bermain musik serta melantunkan nyanyian-nyanyian adalah untuk memuji dan menyembah Tuhan. Sejalan dengan itu juga ditulis oleh Susantina dalam (Rantesalu & Sole, n.d., p. 3) Plato mengakui bahwa musik dipahami sebagai sebuah hukum moral, pedoman, saran-saran, sehingga musik merupakan esensi yang beraturan dan membawa pada hal-hal baik, adil bahkan indah.

Meninjau dari pelaku seni yang melantunkan nyanyian dalam ritual ini didapati bahwa tidak ada segregasi secara individualitas yang sifatnya kodrati (genre). Jadi nyanyian ini dinyanyikan oleh semua kaum, anak-anak hingga dewasa, laki-laki maupun perempuan. *Penanian Dolo* adalah nyanyian-nyanyian yang berisi syair/lirik. Lirik adalah serangkaian kata yang membentuk lagu dan biasanya terdiri dari beberapa bait. Lirik dalam suatu kebudayaan tidak terlepas dari kesenian dan kebudayaan, karena memiliki hubungan erat untuk saling mengisi. Menurut Zuber dalam (Sukasman, 1991, p. 140) kesusasteraan adalah cabang kesenian dan kebudayaan yang kita maksud sebagai dari kebudayaan. *Penanian Dolo* memiliki fungsi atau peran penting pada pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* di Kecamatan Gandangbatu Sillanan, bila dianalisis maka bentuk lirik dari sampel pananian dolo adalah sebagai berikut:

Syair <i>Penanian Dolo</i>	Terjemahan
<i>Pasikambi'kan Puangki</i>	Peliharalah kami Tuhan
<i>Kamarampasan</i>	Dalam damai sejahtera
<i>Pasiriakan I Ambe'</i>	Bapa nyatakanlah
<i>Kameloanmi</i>	KebaikanMu
<i>Yesu Puang</i>	Tuhan Yesus
<i>Mengkamoya na'</i>	Aku memohon
<i>Reke'na' susi to senga'</i>	Rangkullah aku seperti mereka
<i>Da' Mi tarru Bang</i>	Janganlah meninggalkaku/melewatkanku

Prier dalam bukunya menjelaskan bahwa bentuk lagu adalah suatu kesatuan yang utuh dan beberapa kalimat dengan penutup yang meyakinkan. Kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan memakai berbagai bentuk. Bentuk yang kerap dipakai adalah bentuk lagu/bait lagu (*lietform*). Untuk mengaktualisasikan eksistensi keberadaan suatu lingkungan daerah yang sifatnya komunal dapat diaplikasikan melalui pengetahuan seni dalam bentuk suatu pertunjukan sebagai bentuk dari identitas. *Penanian Dolo* dalam masyarakat Gandangbatu Sillanan adalah salah satu cara untuk mengaktualisasikan keberadaannya. *Penanian Dolo* hadir untuk dikembangkan dan dipertahankan dengan maksud untuk menggambarkan keberagaman budaya serta adat istiadat yang kukuh dan rasional dapat menggali kebiasaan masyarakat pada masa lalu dan dapat mengangkat hal-hal yang dirasa layak disukai sampai diminati karena memiliki daya tarik, unik dan bernilai tersendiri dibanding yang lain. Keunikan itu menjadi unggulan (kearifan lokal) bagi masyarakat adat yang bersangkutan (Salim, 2016, p. 254)

Berikut akan diuraikan analisis penyajian nyanyian dari sampel yang penulis transkripsikan ke dalam bentuk notasi. Nettl dalam (Sukasman, 1991, p. 124) menuliskan bahwa transkripsi adalah pekerjaan menyalin sesuatu (dalam hal ini adalah musik vokal) ke dalam suatu bentuk yang dapat dibaca. Simbol-simbol yang digunakan dalam pekerjaan transkripsi ini dapat berupa gambar, huruf, angka yang dapat disebut notasi. Analisis suatu karya musik merupakan cara untuk mengklasifikasikan unsur-unsur musik sehingga dapat lebih mudah dipahami. Menganalisis bertujuan untuk membangun kemampuan tentang perkembangan musik.

Tempo

Tempo menurut Apel dalam (Sektian, 2016, p. 14) merupakan tanda yang dipakai sebagai penentu kecepatan dalam suatu komposisi di beberapa bagian dalam sebuah karya. Dilanjutkan dengan penerangan Syafiq, menyatakan bahwa tempo adalah cepat atau lambatnya sebuah karya baik itu lagu dan instrumental. Tempo di bagi menjadi tiga jenis, yaitu lambat, sedang dan cepat yang ditandai dengan istilah *largo*, *moderato*, *allegro* dan sebagainya. Tempo pada umumnya dituliskan dalam notasi balok ataupun angka dengan bentuk hitungan *beat per minute* (BPM) di bagian atas sebelah kiri sebuah partitur lagu. Melalui observasi terkait *Penanian Dolo*, tidak ada keterangan tempo sebagai patokan utama, namun rata-rata dinyanyikan dengan tempo kurang lebih 66 (*Adagietto*) menggunakan ciri khas masyarakat Gandangbatu Sillanan, yaitu *dipamallen-mallen* atau dalam bahasa Indonesia bermakna diperlambat.

Birama

Menentukan birama dan tanda birama dalam sebuah karya musik dilihat dari aksent/ penekanan dari not tertentu (Banoe, 2003, p. 55) pada salah satu sampel yang penulis analisis ditemukan bahwa sampel memiliki birama 4/4.

Harmoni

Paduan antar beberapa melodi yang dibunyikan secara bersama-sama dan menghasilkan keselarasan bunyi merupakan definisi harmoni (Sektian, 2016, p. 13). Harmoni adalah kombinasi dari bunyi musik. Menurut Machlis (1959, p. 19) harmoni pada musik seperti perspektif dalam melukis, harmoni dapat memberikan kesan dalam karya itu yang dapat menjelaskan maksud dari sang pencipta melalui gerakan dan hubungan akor.

Penanian Dolo ketika dikumandangkan oleh sekelompok masyarakat Gandangbatu Sillanan sepintas terdengar telah diaransemen dalam bentuk paduan suara terlebih dahulu hal ini disebabkan karena para pelaku seni mampu mengembangkannya dari bentuk pembalikan akor yang mengacu pada melodi utama atau suara sopran.

Melodi

Pengertian melodi menurut Joseph (Pratomo, 2015, p. 15) adalah unsur musik yang paling ringkas di tangkap oleh pendengaran manusia. Ini terjadi karena kapasitas manusia hanya menghasilkan satu suara dalam satu waktu. Berangkat dari definisi tersebut maka disinilah peran *To Mantolo*, nada dasar yang ditetapkan akan diikuti oleh pelaku seni yang lain disamping bahwa *Penanian Dolo* tidak mengacu pada standar tuning yang berlaku secara umum. Terlihat dari setiap pengambilan nada dasar pada lagu yang sama di waktu yang berbeda. Berikut adalah uraian bentuk lagu pada nyanyian *Penanian Dolo* yang telah di transkripsi dalam bentuk notasi balok berdasarkan sampel audio dari narasumber.

PASIKAMBI'KAN PUANGKI

KALIMAT A

Frase Antecedens (a)

Soprano
 Pa - si - kam - bi' kan PUANG - ki Ka - ma - ram - pa - san,
 Pe - ma - la' - ki man - na PU - ANG tu - ki - sat - tu - an,
 Ka - mu to ma' pa - ka - ta - na Da - tu ka - tuo - an,

Alto
 Tenor

KALIMAT A

Frase Consequens (a')

5
 S. pa - si - ri - a - kan - i AM - BE' ku - me - lo - am - Mi.
 ri' - ta' to - ngan pe - na - ang - ku, tam - ba' me - loi PUANG.
 la - an li - no sia Su - ru - ga, tac' si ten - de' - Mi.

A.
 T.

Gambar 2. Notasi 1: Sampel lagu “Pasikambi’kan Puangki Kalimat A
 Dokumentasi Pribadi Rinda Lorensa Kombong 2021

2

KALIMAT B

9 *Frase Antecedens (b)*

S. YE - SU PU - ANG meng - ka - mo - ya na',
 YE - SU PU - ANG meng - ka - mo - ya na',
 YE - SU PU - ANG meng - ka - mo - ya na',

A.

T.

13 *Frase Consequens (a')*

S. re - ke' na' su-si to - se - nga', da' - mi tar - ru' bang.
 re - ke' na' su-si to - se - nga', da' - mi tar - ru' bang.
 re - ke' na' su-si to - se - nga', da' - mi tar - ru' bang.

A.

T.

Gambar 3. Notasi 2: Sampel lagu “Pasikambi’kan Puangki Kalimat B
 Dokumentasi Pribadi Rinda Lorensa Kombong 2021

Lagu *Pasikambi’kan Puangki* adalah sampel dalam analisis ini, ditemukan kemiripan melodi dan unsur musik lainnya dalam Kidung Jemaat (KJ : 26) dengan judul “Mampirlah Dengar Doaku” dari judul asli “*Pass Me Not, Gentle Saviour*” karya William Howard Done yang syairnya ditulis oleh Fanny J. Crosby yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh E. L. Polhan 1975 dikutip dari Kidung Jemaat bila diterjemahkan ke dalam bahasa Toraja, makna pesan dari syairnya pun memiliki tafsiran yang sama. Sampel nyanyian ini memiliki birama 4/4 menggunakan nada dasar do = G dan dari sampel nyanyian hasil dokumentasi dinyanyikan dengan nada dasar do = G, tempo 66 (*Adagietto* tidak selambat *Adagio*). Melalui analisis terhadap sampel dari narasumber ditemukan bahwa struktur bentuk lagu *Pasikambi’kan Puangki* adalah AB dengan susunan AB = A (a, a’) B (b, a’) dengan rincian sebagai berikut:

Lagu *Pasikambi’kan Puangki* dibagi ke dalam dua bentuk kalimat A dan B. Bentuk lagu dua bagian merupakan lagu dengan dua kalimat atau periode yang berlainan. Kalimat pertama (A) dan kalimat kedua (B) tidak harus sama panjangnya, umumnya kalimat A ditutup dengan akor Tonika atau dengan modulasi ke Dominan sedangkan dalam lagu minor kalimat A ditutup dengan T atau dengan modulasi ke T mayor sejajar, hal ini dijabarkan oleh Prier (1996, p. 7-8). Masing-masing kalimat A dan B terdiri dari sepasang *frase antecedens* dan *frase consequens*. Dimulai dari bar 1-8 lagu *Pasikambi’kan Puangki* yang merupakan bentuk kalimat A. Kalimat lagu dibentuk dari sepasang *frase*, yaitu *frase antecedens* dan *frase consequens*. *Frase antecedens*/kalimat tanya (a) terletak pada bar 1-4 sedangkan *frase consequens*/kalimat jawab (a’) terletak pada bar 5-8. *Frase consequens*/kalimat jawab merupakan pengulangan dengan variasi yang sama dari *frase antecedens*/kalimat tanya dalam hal ini disebut repetitif sehingga pola lagu kalimat A adalah A (a, a’).

Kalimat B pada lagu *Pasikambi’kan Puangki* terdiri dari 8 bar yang dimulai dari bar 9-18. Dibangun oleh *frase antecedens* (b) bar 9-12 dan *frase consequens* (a’) bar 13-16. *Frase consequens* mengulang variasi yang sama dari kalimat A sehingga kodenya adalah B (b, a’). Sehingga pola bentuk lagu *Pasikambi’kan Puangki* adalah AB dengan susunan AB = A (a, a’) B (b, a’).

KESIMPULAN

Penanian Dolo dalam Ma’bulle Tomate adalah tradisi yang hanya dilaksanakan di Kecamatan Gandangbatu Sillanan lingkup Nasrani. Penanian Dolo adalah rangkaian nyanyian-nyanyian rohani

yang disusun oleh para pekar Injil dari Belanda (Zendeling) ketika mewartakan Injil Kristen dan disempurnakan oleh tokoh-tokoh masyarakat Toraja. Pada mulanya Penanian Dolo dinyanyikan dalam peribadatan Gereja Kristen, lalu seiring perkembangan zaman nyanyian ini kemudian dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai hiburan bagi keluarga duka dan difungsikan sebagai iringan dalam pengusungan Jenazah (Ma'bulle Tomate). Bentuk penyajiannya bersifat situasional, dinyanyikan oleh semua kalangan yang bersifat massal. Bentuk lagu pada sampel nyanyian Penanian Dolo yang penulis analisis adalah komposisi musik vokal, strukturnya merupakan bentuk konvensional terdiri dari satu unsur atau lebih sebagai pembentuk kalimat tanya jawab. Hasil analisis terhadap melodi dan kaitannya dengan syair sampel didapati nyanyian ini memiliki dua bagian lagu dengan urutan AB = A (a, a') B (b, a').

DAFTAR PUSTAKA

- Banoë, P. (2003). *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(1), 9–16.
- Bruno, N. (1964). *Theory and Method in Ethnomusicology*. New York: The Free Press of Glencoe A Division of the MacMillan company.
- Heru, J. M. (2010). *Pengetahuan dasar musik teori: Untuk semua instrument*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kidung Jemaat. (2004). *Kidung jemaat*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lestari, W. (2000). Peran lokal genius dalam kesenian lokal (The role of local genius in the local art). *Harmonia-Journal of Arts Research and Education*, 1(2), 29–37.
- Linggono, B. (1983). *Bentuk dan analisis musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Manalu, D. Y. H. (2018). Makna lirik nyanyian Andung dalam upacara kematian Sarimatua pada masyarakat Batak Toba di Samosir. *Jurnal Etnomusikologi*, 14(14), 2030–2044.
- Pratomo, R. D. (2015). *Analisis bentuk struktur lagu dan pola aransemèn pada band Be Seven Steady di Semarang*.
- Prier, K. E. (2017). *Ilmu bentuk musik*. Yogyakarta: Percetakan Rejeki Yogyakarta.
- Rantesalu, M. B., & Sole, A. (n.d.). Kajian etnomusikologi fungsi dan makna nyanyian Koa Kiku pada masyarakat dawan di desa Kuanheun, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Forte*.
- Rapa', O. K. (2017). Hibriditas Aluk Todolo dan Kekristenan dalam Ritual Ma'bulle Tomate di Gandangbatu. *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 91–104.
- Rapa', O. K., & Gulo, Y. (2020). Ma'bulle Tomate: Memori budaya Aluk Todolo pada ritual kematian di Gandangbatu, Toraja. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 5(2), 136.
- Rappoport, D. (2010). Ritual music and Christianization in the Toraja Highlands, Sulawesi. *University of Illinois Press on Behalf of Society for Ethnomusicology*, 48(378–404).
- Rerung, J., Sondakh, J. A. R., & Karongkong, H. H. (2021). Museum Musik Tradisional di Sulawesi (Arsitektur Metafora). *Jurnal Arsitektur DASENG*, 10(1), 31–40.
- Sakanthi, A. L., & Lestari, W. (2019). Nilai mistis pada bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di desa Sanggrahan kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 8(2), 141–149. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i2.34423>.
- Salim, H. M. (2016). Adat sebagai budaya learifan lokal untuk memperkuat eksistensi adat ke depan. *Jurnal Hukum Pidana & Ketatanegaraan UIN Alauddin*, 5(2), 244–255.
- Sanderan, R. (2020). Heuristika dalam pendidikan karakter manusia Toraja tradisional. *BIA' (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual)*, 3(2), 306–327.
- Sektian, J. A. S. (2016). *Analisis bentuk dan sruktur lagu Jeux D'eau karya Maurice Ravel*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siahaan, R. (2013). Analisis pengaruh nyanyian jemaat terhadap kualitas ibadah gereja Protestan di Indonesia bagian barat (GPIB) jemaat Zaitun Makassar. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 140–164.
- Tandililing, S. M. (2019). *Kajian teologis-etnomusikologis tentang nilai-nilai dari popularitas Penanian Dolo dalam tradisi pemakaman di Lembang Gandangbatu kecamatan Gandangbatu Sillanan*. Institut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Usman, Z. (1954). *Kesusasteraan lama Indonesia*. Jakarta: NV. Gunung Agung.